



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III PADA TEMATIK DI MI HASYIM ASY'ARI

Riska Latifatul Husna*

Institut Agama Islam Negeri Sorong

riska.latifatul@iainsorong.ac.id

M. Ali Masrukin

MI Hasyim Asy'ari

masrukin85@gmail.com

Abstract:

This research is based on students, thematic learning that does not occur reciprocally. For this reason, using Problem Based Learning (PBL) learning can increase students' learning motivation in thematic learning. classroom action research (CAR) was used in this study. Planning (planning), implementation of action (acting), observation (observing) and reflection (reflecting). There are three cycles. Non-test data collection techniques using observation and questionnaires. Questionnaires and observations were used to observe students' responses to learning to apply the Problem Based Learning model, student cooperation, student activity, student conditions and teacher conditions.

From the observation of the first cycle, good results were found, the percentage of teacher activity in the

first meeting was 77.5%, the teacher's ability to teach was good. Teacher activity in cycle II obtained a percentage of 81% in the very good teaching category. In cycle III the percentage of teacher activity is 91.5%. The teacher's teaching ability from cycles I, II, and III has increased. Cycle I percentage of 61.5% good student activity category. Cycle II percentage of 71% good student activity category. Cycle III the percentage of students' activity abilities is 87.5% with very good student activity categories. The results obtained in learning with the Problem Based Learning (PBL) model in thematic learning in cycles I, II, and III have increased. Student motivation is 52.98 in the low category. In cycle I, the score was 71.87 in the moderate category. There is an increase in learning motivation of 18.89. Cycle II learning motivation score 79.448 indicating moderate

level. The third cycle score of 86.85 indicates a high level.

Keywords: Learning, Problem Based learning, Learning Motivation

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh peserta didik, pembelajaran tematik yang tidak terjadi timbal balik. Untuk itu menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik. penelitian tindakan kelas (PTK) dipakai pada penelitian ini. Perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Ada tiga siklus. Teknik pengumpulan data non tes dengan menggunakan observasi dan kuesioner. Kuesioner dan observasi digunakan untuk mengamati respon peserta didik terhadap belajar menerapkan model *Problem Based Learning*, kerjasama peserta didik, keaktifan peserta didik, keadaan peserta didik dan keadaan guru.

Dari observasi siklus I didapati hasil yang baik, Prosentase aktivitas

guru pertemuan pertama 77,5 % kemampuan guru dalam mengajar baik. Aktivitas guru pada siklus II didapatkan prosentase 81 % dengan kategori mengajar sangat baik. Pada siklus III prosentase aktivitas guru adalah 91,5%. Kemampuan mengajar guru dari siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Siklus I presentase 61,5% kategori aktivitas peserta didik baik. Siklus II prosentase 71% kategori aktivitas peserta didik baik. Siklus III kemampuan aktivitas peserta didik prosentase 87,5% dengan kategori aktivitas peserta didik sangat baik. Diperoleh hasil dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Motivasi peserta didik sebesar 52,98 kategori rendah. Pada siklus I perolehan skor menjadi 71,87 kategori sedang. Motivasi belajar ada peningkatan sebesar 18,89. Siklus II motivasi belajar skornya 79,448 menunjukkan tingkat sedang. Siklus ke III skor 86,85 menunjukkan tingka tinggi.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Masalah yang terjadi ketika pembelajaran biasanya kegiatan pembelajaran pada siswa. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menghubungkan satu konsep dalam beberapa pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, ketrampilan dan nilai yang memungkinkan peserta didik aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran,

atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik diharapkan peserta didik dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (learning to know), tetapi belajar juga untuk melakukan (learning to do), untuk menjadi (learning to be), dan hidup bersama (learning to live together).

Dalam pembelajaran tematik guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh antusias bagi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran tematik yang menyenangkan harus didukung oleh alat belajar yang dapat menarik minat belajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan selama proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran tidak akan dicapai. Karena permasalahan guru dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan model yang digunakan tidak bervariasi. Sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut guru perlu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.¹ Penggunaan model pembelajaran menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar.

Diterapkannya penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik. Karena dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti materi yang disampaikan, sehingga apa yang diterangkan oleh guru dapat dimengerti oleh peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik.² Guru menerapkan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran problem based learning (PBL) sesuai

¹ Waluyo Waluyo and Sukatiman Sukatiman, "Peningkatan Minat Guru Pada Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Berkarakter Pembelajaran Abad-21," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (August 30, 2021): 361, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.961>.

² Hadijah Rani, "Penerapan Metode Project Based Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Refleksi* 10, no. 2 (2021): 98.

dengan pembelajaran abad-21 yaitu menuntut peserta didik untuk kritis,³ kreatif, bisa berkolaborasi dan cakap dalam mengkomunikasikan hasil karyanya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan adalah suatu keadaan dimana individu merasa ada ketidakseimbangan antara yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Sedangkan, tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku yang dalam hal ini adalah perilaku belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu energi/tenaga aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya kebutuhan, dorongan, dan tujuan untuk belajar. Dengan demikian, dengan motivasi belajar yang ada dalam diri seseorang akan mendorong individu tersebut untuk belajar mengenai hal-hal yang baru sebab ada kebutuhan dan tujuan yang harus dicapainya.⁴

Pembelajaran berbasis masalah itu merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013.⁵ *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya peserta didik itu sendiri atau bersama dengan lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnya dalam melakukan diskusi dengan peserta didik lain.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan

³ I. Gusti Ketut Yasmini, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA," *Journal of Education Action Research* 5, no. 2 (2021): 162.

⁴ Dimiyati Dimiyati and Mudjiono Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Jakarta Rineka Cipta, 2009), 80.

⁵ Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, "Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19," *Widya Accarya* 13, no. 1 (April 29, 2022): 75, <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1238.74-81>.

masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.⁶

Konsep yang dikemukakan di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta antara guru dan peserta didik berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Belajar terjadi dari aksi peserta didik, dan pendidik yang berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh pembelajar. Pendidik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu peserta didik dalam mencapai keterampilan *self directed learning* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik).⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan peserta didik dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Karena perkembangan intelektual peserta didik terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan.⁸ Dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman

⁶ 105060236 WULAN MAULANI, *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN CISARANTEN KIDUL BANDUNG PADA SUB TEMA KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU*, 2016, 15.

⁷ Iis Lesnowati and Hafifi Hafifi, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X SMK," *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin* 5, no. 2 (2021): 13.

⁸ Arifin Suhendra, Ramlawati Ramlawati, and Asmawati Asmawati, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA," *Global Journal Science IPA* 1, no. 2 (2022): 105.

bermakna kepada peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan dari beberapa mata pelajaran yang dihubungkan dengan suatu tema pembelajaran. Pembelajaran tematik atau Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata disekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan teori dari Suharsimi Arikunto, Jenis penelitian dan metode penggalan data, serta sebutkan jumlah populasi, sampel, atau informan yang hendak diteliti.⁹ Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren, Desa Kebonduren, Kecamatan Pongkok, Kabupaten Blitar. Lokasi sekolah berada ditengah permukiman penduduk. Bangunan sekolah terdiri atas bangunan bertingkat, terdiri atas ruang guru, ruang kepala madrasah, kamar mandi, perpustakaan, dapur, halaman sekolah, dan ruang kelas I-VI. Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas III Tahun 2022 dengan jumlah 20 anak, yang terdiri dari 16 perempuan dan 4 laik-laki. Peneliti sengaja memilih kelas ini dengan alasan kelas ini merupakan kelas yang dianggap motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar sangat kurang dan masalah yang dihadapi dialami langsung oleh peneliti, sehingga peneliti ingin membuat kelas ini tidak kalah dengan kelas yang lain, sehingga kelas ini dapat bersaing dengan kelas lain.

Model penelitian yang digunakan peneliti adalah model siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitian dengan model Kemmis dan Mc Taggart di atas dilaksanakan dengan dua siklus dimana dalam setiap siklus terdapat empat tindakan yang harus dilakukan yaitu, perencanaan (plan), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection).¹⁰

⁹ Suharsimi Arikunto, Prof Suharjono, and Prof Supardi, *Arikunto, Suharsimi, Prof. Suhardjono, Dan Prof. Supardi. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 35.

¹⁰ S Kemmis and R Mc Taggart, *Participatory Action Research. In D. N, & L. Y, Handbook of Qualitative Research* (London: SAGE, 2000).

Pengumpulan data dalam penelitian dimasukkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan non tes, yaitu observasi terhadap proses pembelajaran, dan kuesioner. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang diamati (Sanjaya dalam penelitian Feni Rahayu, 2012: 52). Hasil observasi dapat dijadikan instrumen utama dalam mengumpulkan data karena observasi tersebut dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa serta mengamati langsung motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua pedoman observasi, yaitu observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa serta observasi motivasi siswa dalam pembelajaran. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Dalam penelitian ini jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang jumlah item dan alternatif jawaban maupun responnya sudah ditentukan, responden tinggal memilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penggunaan angket atau kuesioner untuk mengetahui tingkat motivasi siswa selama mengikuti pembelajaran.

Dalam penelitian diperlukan teknik analisa data sebagai acuan dalam mengetahui tingkat keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Lembar observasi berisi kejadian yang mungkin terjadi saat pembelajaran berlangsung. Kriteria penilaian menggunakan 5 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik (Arikunto, 2009:35).¹¹ dapat dituliskan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Taraf ketuntasan} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

¹¹ Arikunto, Prof Suharjono, and Prof Supardi, *Arikunto, Suharsimi, Prof. Suhardjono, Dan Prof. Supardi. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara., 35.*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Berikut indikator keberhasilan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Proses Mengajar Guru

Kriteria Ketuntasan	Keterangan
$80\% \leq \text{Skor aktivitas guru} \leq 100\%$	Kemampuan mengajar guru sangat baik
$60\% \leq \text{Skor aktivitas guru} < 80\%$	Kemampuan mengajar guru baik
$40\% \leq \text{Skor aktivitas guru} < 60\%$	Kemampuan mengajar guru cukup baik
$20\% \leq \text{Skor aktivitas guru} < 40\%$	Kemampuan mengajar guru kurang
$0\% \leq \text{Skor aktivitas guru} < 20\%$	Kemampuan mengajar guru sangat kurang

Tabel 2. Kriteria Aktifitas Siswa

Kriteria Ketuntasan	Keterangan
$80\% \leq \text{Skor aktivitas siswa} \leq 100\%$	Aktivitas siswa sangat baik
$60\% \leq \text{Skor aktivitas siswa} < 80\%$	Aktivitas siswa baik
$40\% \leq \text{Skor aktivitas siswa} < 60\%$	Aktivitas siswa cukup baik
$20\% \leq \text{Skor aktivitas siswa} < 40\%$	Aktivitas siswa kurang baik
$0\% \leq \text{Skor aktivitas siswa} < 20\%$	Aktivitas siswa sangat kurang baik

Menghitung motivasi belajar siswa setiap indikator berdasarkan angket dengan rumusan sebagai berikut.

$$\text{Skor Angket} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}}$$

C. Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah melakukan observasi sebelum pengambilan data. Observasi dilakukan di kelas III MI Hasyim Asy'ari Kebonduren pada hari Sabtu tanggal 19 November 2022. Melalui observasi dapat terpantau tingkat motivasi belajar siswa. Dari hasil observasi tingkat motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan beberapa siswa masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan baik, dimana pada waktu guru menjelaskan siswa masih ada yang mengobrol dengan temannya. Pada saat proses pembelajaran siswa bersifat pasif, hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terdapat 7 orang siswa dan 13 siswa dalam kategori sedang. Dalam hasil kuesioner observasi motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa skor

tertinggi 64,58 skor terendah 37,50 dan skor rata-rata 52,98 yang termasuk dalam kategori rendah.

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada kelas III MI Hasyim Asy'ari Kebonduren. Pertemuan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 06 Desember 2022. Satu kali pertemuan dilaksanakan 2 x 35 menit. Dalam penelitian ini berkolaborasi dengan guru yang turut membantu dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Perencanaan yang telah dilakukan peneliti yaitu menyiapkan kebutuhan pada siklus I dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, soal evaluasi, dan media. Media yang digunakan adalah video pembelajaran untuk memperjelas materi perubahan wujud benda. Selain itu peneliti menyiapkan instrument penelitian yaitu lembar observasi dan kuesioner sebagai pengukur motivasi belajar siswa. Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 06 Desember 2022 dengan alokasi waktu 2 x 25 menit yaitu Tema 3 subtema 3 pembelajaran 1 (Perubahan wujud benda dan satuan baku). Hasil motivasi belajar pada siklus I diperoleh rata-rata 71,87 dengan kategori sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar pada siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan saat pra penelitian. Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama dari observer pertama peneliti mendapatkan nilai total 89 dan dari observer kedua peneliti mendapatkan nilai total 90 dari jumlah skor maksimal 115. Dari nilai tersebut didapatkan prosentase aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 77,5 % dengan kategori baik. Sedangkan Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama dari observer pertama, siswa mendapatkan nilai total 69 dan dari observer kedua mendapatkan nilai total 72 dari jumlah skor maksimal adalah 115. Dari nilai tersebut didapatkan prosentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 61,5% dengan kategori aktivitas siswa baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan tindakan kelas telah tercapai dengan baik. Namun guru masih mengalami kendala seperti siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, masih ada siswa yang selalu berbicara saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk pertemuan selanjutnya perlu dilakukan perbaikan lagi. Guru

sebagai peneliti bersama dengan kedua pengamat sepakat melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada kelas III MI Hasyim Asy'ari Kebonduren. Pertemuan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 13 Desember 2022. Satu kali pertemuan dilaksanakan 2 x 35 menit. Hasil motivasi belajar pada siklus II diperoleh rata-rata dengan kategori sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan saat siklus I. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dari observer pertama peneliti mendapatkan nilai total 92 dari skor maksimal 115 dengan prosentase 80% dan dari observer kedua peneliti mendapatkan nilai total 94 dari skor maksimal 115 dengan prosentase 82%. Dari nilai tersebut didapatkan prosentase rata-rata aktivitas guru pada siklus II adalah 81% dengan kategori sangat baik. Hasil aktivitas siswa pada siklus II dari observer pertama peneliti mendapatkan nilai total 81 dari skor maksimal 115 dengan prosentase 70% dan dari observer kedua peneliti mendapatkan nilai total 72 dari skor maksimal 115 dengan prosentase 72%. Dari nilai tersebut didapatkan prosentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 71 % dengan kategori baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas telah tercapai dengan baik. Namun guru masih mengalami kendala seperti siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, masih ada siswa yang selalu berbicara saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk pertemuan selanjutnya perlu dilakukan perbaikan lagi. Guru sebagai peneliti bersama dengan kedua pengamat sepakat melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus III.

Siklus III dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada kelas III MI Hasyim Asy'ari Kebonduren. Siklus III dilakukan pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2022. Satu kali pertemuan dilaksanakan 2 x 35 menit. Hasil motivasi belajar pada siklus III diperoleh rata-rata 86,85 dengan kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar pada siklus III mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan saat siklus I diperoleh rata-rata 71, 87 dengan kategori sedang dan pada siklus II diperoleh rata-rata 79,448 dengan kategori sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus

III dari observer pertama peneliti mendapatkan nilai total 104 dari skor maksimal 115 dengan prosentase 90% dan dari observer kedua peneliti mendapatkan nilai total 107 dari skor maksimal 115 dengan prosentase 93%. Dari nilai tersebut didapatkan prosentase rata-rata aktivitas guru adalah 91,5 % dengan kategori sangat baik. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus III dari observer pertama peneliti mendapatkan nilai total 100 dari skor maksimal 115 dengan prosentase 87% dan dari observer kedua peneliti mendapatkan nilai total 101 dari skor maksimal 115 dengan prosentase 88%. Dari nilai tersebut didapatkan prosentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus III adalah 87,5 % dengan kategori sangat baik.

Hasil kuesioner motivasi siswa menunjukkan hasil yang dicapai pada siklus III dengan rata-rata 86,85 dengan kategori tinggi. Sehingga motivasi belajar siswa dapat dikatakan meningkat jika dibandingkan pada penelitian siklus I yang rata-rata motivasi belajar siswa adalah 71,87 yang berada di kategori sedang dan siklus II yang rata-rata motivasi belajar siswa adalah 79,448. Pada siklus III motivasi belajar siswa memperoleh skor 86,85 menunjukkan tingkat tinggi. Hasil pengamatan aktivitas guru menunjukkan hasil yang dicapai pada siklus III dengan prosentase 91,5% dengan kemampuan mengajar guru sangat baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru jika dibandingkan dengan penelitian siklus I dengan prosentase 77,5% dengan kemampuan guru baik dan pada siklus II dengan prosentase 81% dengan kemampuan guru sangat baik. Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada siklus III dengan prosentase 87,5% dengan aktivitas siswa dalam kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa jika dibandingkan dengan penelitian siklus I dengan prosentase 61,5% dengan kategori aktivitas siswa baik. Dan pada siklus II dengan prosentase 71% dengan kategori aktivitas siswa baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian telah tercapai dengan baik. Hal tersebut terlihat pada motivasi belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I, II, dan III. Selain itu peningkatan kemampuan guru pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan sehingga berada pada kategori sangat baik. Dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model Problem Based Learning mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik. Dengan memperhatikan hal tersebut maka peneliti

sudah berhasil dalam melakukan penelitian karena sudah selesai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan, sehingga tidak perlu melakukan siklus selanjutnya.

Hasil penelitian dari observasi kemampuan guru dalam mengajar yang diperoleh peneliti dalam siklus I mendapatkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan aktivitas guru pada siklus I didapatkan prosentase aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 77,5 % dengan kategori baik. Hal tersebut menunjukkan kemampuan mengajar guru yang baik. Sedangkan hasil peneliti dari observasi kemampuan guru dalam mengajar yang diperoleh peneliti dalam siklus II mendapatkan hasil yang meningkat yaitu sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan aktivitas guru pada siklus II didapatkan prosentase aktivitas guru pada pertemuan kedua adalah 81 % dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan kemampuan mengajar guru sangat baik. Hasil peneliti dari observasi kemampuan guru dalam mengajar yang diperoleh peneliti dalam siklus III mendapatkan hasil yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan aktivitas guru pada siklus III didapatkan prosentase aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 91,5% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan kemampuan mengajar guru sangat baik. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sudah dilakukan dengan sangat baik dan sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan.

Pengamatan peneliti pada aktivitas siswa menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada siklus I didapatkan prosentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 61,5% dengan kategori aktivitas siswa baik. Hal tersebut menunjukkan meningkatnya aktivitas siswa ke arah yang lebih baik. Pengamatan peneliti pada aktivitas siswa menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada siklus II didapatkan prosentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 71% dengan kategori aktivitas siswa baik. Hal tersebut menunjukkan meningkatnya aktivitas siswa ke arah yang lebih baik. Sedangkan pengamatan peneliti pada aktivitas siswa menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada siklus III didapatkan prosentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 87,5% dengan kategori aktivitas siswa sangat baik. Hal tersebut menunjukkan meningkatnya aktivitas siswa ke arah yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aktivitas siswa

dalazm mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) mengalami peningkatan. Sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian pada tahap berikutnya karena hasil yang diperoleh oleh peneliti sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Tabel 3. Analisis Data Kuesioner Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

No	Nama	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AINA	64,58	Sedang	84,37	Tinggi	84,37	Tinggi	87	Tinggi
2	ALFINA	62,50	Sedang	81,25	Tinggi	81,25	Tinggi	85	Tinggi
3	AMRIFUL	62,50	Sedang	81,25	Tinggi	84,37	Tinggi	90	Tinggi
4	AZARIA	45,83	Rendah	75	Sedang	81,25	Sedang	82	Tinggi
5	CHIKA	37,50	Rendah	71,87	Sedang	81,25	Sedang	85	Tinggi
6	INDANA	37,50	Rendah	71,87	Sedang	81,25	Sedang	84	Tinggi
7	MANDANA	60,42	Sedang	75	Sedang	75	Sedang	87	Tinggi
8	M BAYU	64,58	Sedang	59	Rendah	81,25	Rendah	90	Tinggi
9	M RIZKY	62,50	Sedang	58,65	Rendah	84,37	Rendah	86	Tinggi
10	TAUFIQUL	62,50	Sedang	60,46	Sedang	71,87	Sedang	84	Tinggi
11	NAZJWA	45,83	Rendah	75	Sedang	75	Sedang	91	Tinggi
12	PUTRI FZ	37,50	Rendah	71,87	Sedang	81,25	Sedang	82	Tinggi
13	FIANA	37,50	Rendah	71,87	Sedang	71,87	Sedang	93	Tinggi
14	QONT DIAN	60,42	Sedang	75	Sedang	84,37	Sedang	92	Tinggi
15	QOTROTUN	64,58	Sedang	59	Rendah	69	Rendah	82	Tinggi
16	REGINA	62,50	Sedang	58,65	Rendah	84,37	Rendah	89	Tinggi
17	VANIA	62,50	Sedang	60,46	Sedang	70	Sedang	86	Tinggi
18	VINDA	45,83	Rendah	84,37	Tinggi	84,37	Tinggi	85	Tinggi
19	ZIDNA	56	Rendah	81,25	Tinggi	81,25	Tinggi	86	Tinggi
20	ZUYIN	60,42	Sedang	81,25	Tinggi	81,25	Tinggi	91	Tinggi
Jumlah		899,75		1437,44		1588,96		1737	
Rata-rata		52,98	Rendah	71,87	Sedang	79,448	Sedang	86,85	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas peningkatan motivasi siswa dilihat dari kondisi awal bahwa rata-rata motivasi siswa sebesar 52,98 menunjukkan tingkat motivasi siswa rendah. Setelah dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran *Problem*

Based Learning pada siklus I perolehan skor menjadi 71,87 menunjukkan tingkat sedang. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 18,89. Sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata motivasi belajar siswa menjadi 79,448 yang menunjukkan tingkat motivasi siswa mengalami peningkatan 7,58. Pada siklus III memperoleh rata-rata motivasi belajar siswa 86,85 yang menunjukkan tingkat motivasi siswa mengalami peningkatan 7,40. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa terlihat ketika siswa aktif untuk mencari informasi baru, mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru.

D. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari observasi guru dan siswa yang diperoleh peneliti dalam siklus I mendapatkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan aktivitas guru pada siklus I didapatkan prosentase aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 77,5 % dengan kategori kemampuan guru dalam mengajar baik. Sedangkan aktivitas guru pada siklus II didapatkan prosentase aktivitas guru adalah 81 % dengan kategori kemampuan guru dalam mengajar sangat baik. Sedangkan pada siklus III didapatkan prosentase aktivitas guru adalah 91,5% dengan kategori kemampuan guru dalam mengajar sangat baik. Maka dari hasil pemaparan tersebut diperoleh hasil bahwa kemampuan mengajar guru dari siklus I, II, dan III mengalami peningkatan.

Pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada siklus I didapatkan prosentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 61,5% dengan kategori aktivitas siswa baik. Pada siklus II kemampuan aktivitas siswa dengan prosentase 71% dengan kategori aktivitas siswa baik. Sedangkan pada III kemampuan aktivitas siswa dengan prosentase 87,5% dengan kategori aktivitas siswa sangat baik. Maka dari hasil pemaparan tersebut diperoleh hasil bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pelajaran tematik pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan.

Peneliti dalam mengetahui peningkatan motivasi siswa dilihat dari kondisi awal bahwa rata-rata motivasi siswa sebesar 52,98 menunjukkan tingkat motivasi siswa rendah. Setelah dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus I perolehan skor menjadi 71,87 menunjukkan tingkat sedang. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 18,89. Sedangkan pada siklus II motivasi belajar siswa memperoleh skor 79,448 menunjukkan tingkat sedang. Pada siklus ke III motivasi belajar siswa memperoleh skor 86,85 menunjukkan tingkat tinggi. Dari pemaparan tersebut jika dilihat dari siklus I, II, dan III motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa terlihat ketika siswa aktif untuk mencari informasi baru, mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru dan mengerjakan soal yang telah diberikan guru sampai dengan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Prof Suharjono, and Prof Supardi. *Arikunto, Suharsimi, Prof. Suhardjono, Dan Prof. Supardi. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Dimiyati, Dimiyati, and Mudjiono Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta: Jakarta Rineka Cipta, 2009.
- Kemmis, S, and R Mc Taggart. *Participatory Action Research. In D. N, & L. Y, Handbook of Qualitative Research.* London: SAGE, 2000.
- Lesnowati, Iis, and Hafifi Hafifi. "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X SMK." *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin* 5, no. 2 (2021): 9–18.
- Priantini, Dewa Ayu Made Manu Okta. "Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19." *Widya Accarya* 13, no. 1 (April 29, 2022): 74–81. <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1238.74-81>.

- Rani, Hadijah. “Penerapan Metode Project Based Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 10, no. 2 (2021): 95–102.
- Suhendra, Arifin, Ramlawati Ramlawati, and Asmawati Asmawati. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA.” *Global Journal Science IPA* 1, no. 2 (2022): 101–10.
- Waluyo, Waluyo, and Sukatiman Sukatiman. “Peningkatan Minat Guru Pada Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Berkarakter Pembelajaran Abad-21.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (August 30, 2021): 359–80. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.961>.
- WULAN MAULANI, 105060236. *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN CISARANTEN KIDUL BANDUNG PADA SUB TEMA KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU*, 2016.
- Yasmini, I. Gusti Ketut. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA.” *Journal of Education Action Research* 5, no. 2 (2021): 159–64.